

Model Pendidikan Islam Progresif *Progressive Islamic Education* Model

**Nurul Rahmatul Azkiya¹, Cut Eva Novita Restu², Evi Febriani³,
Muhamad Kumaidi⁴**

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴ Institut Teknologi Sumatera

e-mail: razkiyanurul@gmail.com¹, cuteva1992@gmail.com²,
evifebriani@radenintan.ac.id³, m.khumaedi@staff.itera.ac.id⁴

Abstrak

Meskipun pendidikan Islam pada sejarahnya memiliki andil akbar dalam membimbing langsung manusia yang utuh serta seimbang, baik itu asal aspek rohani dan pula jasmaninya. Tetapi, baik pendidikannya dan pula lembaga pendidikan yang dijalankan, tidak selalu berjalan dengan mulus, atau dalam arti lain, memiliki kelemahan-kelemahan. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi poly problematika yang tidak ada hentinya. Hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah menciptakan karakter. Di samping membentuk karakter sebagaimana di atas, kiranya penting untuk membangun kembali sistem pendidikan yang progresif sekaligus konstruktif terhadap permasalahan bangsa. Tulisan ini bertujuan untuk mempelajari model pendidikan Islam progresif, yang dapat membangun Pendidikan islam agar tidak tertinggal jauh oleh kemajuan zaman. Melalui studi kepustakaan (Library research) dari berbagai literatur, yang lalu dideskripsikan dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bersama Results Internasional mengatakan ada tiga yang menjadi permasalahan primer dalam pendidikan di Indonesia, yaitu kualitas guru, sekolah yang tidak ramah anak dan diskriminasi terhadap kelompok marginal. Menunjukkan bahwa model pendidikan Islam wajib didesain dan berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan potensi insan, sehingga dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang kompetitif serta produktif.

Kata kunci: *Pendidikan, Pendidikan Islam, Progresif.*

Abstract

Although Islamic education historically has played a major role in directly guiding humans who are complete and balanced, both from spiritual and physical aspects. However, both education and the educational institutions that are run do not always run smoothly, or in other words, have weaknesses. In recent years, the world of education in Indonesia has faced many problems that never end. The first thing the government does is create character. Apart from forming character as above, it is important to rebuild an education system that is both progressive and constructive towards the nation's problems. This article aims to study the progressive Islamic education model, which can build Islamic education so that it is not left behind by the progress of the times. Through library research from various literature, which is then described and analyzed using a qualitative approach. The Indonesian Education Monitoring Network (JPPI) together with Results International said that there are three primary problems in education in Indonesia, namely teacher quality, schools that are not child-friendly and discrimination against marginalized groups. Showing that the Islamic

education model must be designed and oriented towards empowerment and potential development of human resources, so as to produce competitive and productive Human Resources.

Keywords : *Education, Islamic Education, Progressive.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan rekaman yang kuat antara individu menggunakan rakyat serta lingkungan budaya sekitarnya (Ibrahim 2014). Pendidikan sangat krusial bagi kehidupan manusia. menggunakan pendidikan aneka macam dilema-persoalan pada kehidupan mampu terpecahkan. Pendidikan bertujuan berakibat setiap orang menjadi pribadi berdikari, penuh pengabdian, profesional dalam wujud bisa mengaplikasikan sifat humanisme dirinya sebagai akibatnya bisa memanusiaikan insan. Dengan istilah lain, pendidikan merupakan suatu usaha buat memaksimalkan peran lingkungan alam natural dan lingkungan sosial-budaya dalam mengembangkan kepribadian generasi belia, peserta didik, sehingga bisa memainkan kiprah signifikan pada kehidupan pada masa depan. usaha demikian diantaranya dilakukan menggunakan mensistematisasi pengalaman hayati sosial-budaya pada ruang serta waktu eksklusif yang dirancang secara sadar yang bisa menyebarkan suatu kepribadian sesuai rancang-bangun yg ditetapkan sebelumnya (Mulkhan 2017).

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersifat global. Yang pada hakikatnya Islam berarti tunduk, patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah, ilahi semesta alam buat mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, serta kedamaian hidup akhirat. Ajaran Islam tersebut bersumber berasal Allah swt, Allah swt pencipta alam semesta yang diperuntukkan bagi insan buat menyampaikan petunjuk serta jalan lurus dalam menjalankan tugas-tugas hidup dan menggapai tujuan hidupnya di global ini. dengan demikian ajaran agama Islam diciptakan oleh Allah swt searah menggunakan proses penciptaan dan tujuan hayati insan pada muka bumi. (Muhammad Rusmin 2017).

Meskipun pendidikan Islam pada sejarahnya memiliki andil akbar dalam membina eksklusif manusia yg utuh dan seimbang, baik itu asal aspek rohani dan juga jasmaninya. namun , baik pendidikannya juga lembaga pendidikan yg dijalankan, tidak selalu berjalan dengan mulus, atau dalam arti lain, mempunyai kelemahan-kelemahan. pada beberapa tahun terakhir, global pendidikan di Indonesia menghadapi poly problematika yang tidak terdapat hentinya. bungkus pendidikan, pembelajaran, serta pengajaran yg terdapat ketika ini belum seluruhnya optimal seperti yg diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan yang tak jarang timbul pada warga, ini bermula asal apa yang didapatkan oleh global pendidikan. Tantangan dunia pendidikan ke depan merupakan mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak anak buat melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya (Mualim 2017). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) beserta Results Internasional berkata ada tiga yang sebagai pertarungan primer dalam pendidikan pada Indonesia, yaitu kualitas pengajar, sekolah yang tidak ramah anak serta diskriminasi terhadap kelompok marginal. Selama beberapa tahun terakhir ini, problem terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia ialah perseteruan karakter bangsa yg kian merosot. Dwi Astuti Martianto memaknai sepuluh zaman itu sebagai berikut: 1) Meningkatnya kekerasan pada kalangan pelajar, 2) penggunaan bahasa dan kata- istilah yg buruk; 3) impak peer group yang kuat pada tindak kekerasan; 4) meningkatnya sikap menghambat diri, mirip penggunaan narkoba alkohol serta seks bebas; lima) semakin kaburnya pedoman baik dan buruk; 6) menurunnya etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua serta guru; 8) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua serta guru; 9) membudayakan ketidakjujuran; 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Munculnya perilaku-perilaku tersebut pada kalangan pelajar tidak hanya membuat resah, tetapi juga semakin membuat bangsa ini kehilangan identitasnya.

Bangsa Indonesia digolongkan salah satu bangsa Timur yg sangat menghargai nilai-nilai dan norma-norma luhur yang jauh berbeda dengan nilai serta tata cara Barat. dunia mengalami pertumbuhan yang paradoksal, pertumbuhan sekaligus penghancuran diri sendiri, karena struktur yang membentuk dunia kehidupan sudah runtuh. tak ada lagi penyangga moral, etika, spiritual, sosial, kultural yang menopang struktur dunia kehidupan. Umat insan kini hayati dalam sebuah dunia realitas yang tanpa pondasi. Hal tersebut yg menjadi pemicu pengambil kebijakan mengambil langkah untuk mengatasi konflik tadi.

Hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah membangun karakter. Di samping membangun karakter sebagaimana di atas, kiranya penting untuk membangun kembali sistem pendidikan yang progresif sekaligus konstruktif terhadap permasalahan bangsa. Progresivitas diperlukan karena bagaimanapun bangsa ini tidak boleh mengalami ketertinggalan dengan bangsa lain. Tetapi, progresivitas tersebut tetap diiringi kemauan untuk membangun dan memperbaiki diri di tengah-tengah kerusakan bangsa (Lubis, 2024). Pendidikan perlu mensinergikan beberapa bagian sehingga melahirkan pendidikan progresif yang mampu mengintegrasikan komponen penting dalam pendidikan, baik pada aspek kognisi, afeksi maupun psikomotorik. Beranjak dari permasalahan di atas, maka kajian terhadap pendidikan sangat penting. Hal ini perlu dilakukan agar pendidikan dapat menghasilkan pribadi peserta didik yang tidak hanya berjiwa intelektual, emosional sekaligus memiliki kepribadian spiritual religius. Artinya, pendidikan tidak terjebak ideologi positivisme, materialisme yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral kemanusiaan dan abai terhadap realitas social (Ritonga et al., 2022).

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian Pustaka (Library Research), yaitu objek kajian nya memakai daftar pustaka yaitu berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Cahyono, 2021) dan juga menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan alamiah dengan maksud menginvestigasi dan juga memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya (Fadli, 2021), dan sumber data nya yaitu Data Sekunder (data yang diperoleh dari pihak lain). Teknik yang dikan dalam pengumpulan datanya yaitu metode Library Research. Dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada dan pendapat yang sedang tumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering dipakai oleh para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, tetapi terkadang juga dibedakan, namun terkadang juga disamakan yakni al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim.

Kata al-tarbiyah berasal dari kata rabba yang mempunyai banyak pengertian seperti merawat, mendidik, memimpin, mengumpulkan, menjaga, memperbaiki, mengembangkan dan sebagainya. Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam istilah al-tarbiyah meliputi atas empat poin pendekatan yaitu (a) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menuju dewasa; (b) meningkatkan seluruh potensi murid menuju kesempurnaan; (c) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; (d) menjalankan pendidikan secara bersiklus dan juga secara bertahap. Pendapat Al-Nahlawi ini searah dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tersurat dalam pasal tiga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata Al-ta'dib seringkali diterjemahkan dengan sopan santun, etika, moral, budi pekerti, akhlak, dan adab. Istilah al-ta'dib ini mempunyai akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik juga. Berdasarkan pengertian tersebut, maka al-ta'dib berarti "pengenalan" dan "pengakuan" (recognition) setiap manusia terhadap aturan-aturan dan tatanan Tuhan (sunnatullah) yang dilakukan secara bertahap, sehingga mereka dapat mentaati aturan tersebut. Jadi dalam al-ta'dib itu terjadi proses perubahan sikap mental setiap individu.

Selanjutnya ada kata Al-ta'lim merupakan akar kata dari 'allama - yu'allimu – ta'lim. Para ahli bahasa mengartikan kata ta'lim dengan pengajaran misalnya 'allamahu al ilma yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan tarbiyah diartikan dengan Pendidikan (Mappasaria, 2018).

Pendidikan Islam secara istilah merupakan suatu tuntunan jasmani rohani yang berlandaskan hukum agama Islam supaya dapat terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan juga bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Lubis & Ritonga, 2023). Zakiyah Dardjat menjelaskan pendidikan Islam secara sempit dan juga singkat yaitu pembentukan kepribadian muslim. Oleh sebab itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak akan bisa memisahkan antara iman dan amal saleh. Dengan kata lain pendidikan Islam merupakan pendidikan iman sekaligus pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan juga tingkah laku pribadi masyarakat, untuk menuju pada kesejahteraan hidup individu maupun kelompok, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan Masyarakat (Jamin, 2016).

Pendidikan Islam merupakan bimbingan atau tuntunan secara sadar oleh seorang pendidik untuk perkembangan jasmani dan juga rohani peserta didik supaya terbentuknya kepribadian yang baik (Lubis & Ritonga, 2023). Juga Ahmad Tafsir; mengartikan pendidikan Islam yaitu suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Mahmudi, 2019). Demikian dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam tidak saja dalam rangka membina insan beriman serta bertakwa, berketerampilan dan berbudaya, namun insan yg mampu mengatasi banyak sekali masalah dalam kehidupan, kemasyarakatan serta humanisme, sebagai akibatnya dia mampu memposisikan dirinya sebagai manusia yg berkualitas bagi agama, warga dan bangsanya (Fitriana, 2020).

Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk membentuk insan kamil. Sementara al-Ghazali sebagaimana dikutip Sheikh dan Ali mengatakan tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang menjadi tujuan utama dan diprioritaskan (Lubis & Ritonga, 2023) Senada menggunakan itu, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam artinya untuk berakibat insan menjadi abdi Allah atau hamba Allah (Siddik, 2016). Salah satu cara guna mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menjadikan anak didik sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya. Suatu proses pengkondisian sangat diperlukan agar anak didik menjadi lebih memahami dan mengimani, serta mengamalkan agamanya sebagai sebuah ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup manusia (Fajariah & Suryo 2020).

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup semua tujuan pendidikan yang saat ini banyak dibicarakan oleh barat bahkan dibicarakan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam merupakan satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga menuntun manusia kepada visi ideal dan menghindarkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan yang mempunyai misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam

mewujudkan kebahagiaan individu serta Masyarakat. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam yaitu perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang didapat dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah swt yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakal secara total kepada Allah swt (Rusmin 2017).

Pendidikan agama Islam intinya bisa dipahami dalam tiga aspek. Pertama, menjadi asal nilai artinya jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita cita buat mengejawantahkan nilai-nilai Islam , baik yg tercermin dalam nama lembaganya juga pada kegiatan yang diselenggarakan. kedua, menjadi bidang studi, menjadi ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yg lain ialah jenis pendidikan yang menyampaikan perhatian sekaligus berakibat ajaran Islam menjadi pengetahuan buat program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup ke 2 pengertian di atas. pada sini kata Islam ditempatkan menjadi sumber nilai sekaligus menjadi bidang studi yang ditawarkan melalui acara studi yang diselenggarakan (Samrin 2015).

Konsep Pendidikan Progresif Dalam Pendidikan Islam

Salah seorang tokoh pragmatisme yaitu John Dewey, mengartikan tentang model pendidikan progresif. Menurutny, pendidikan progresif pada umumnya bertujuan atas yang terlibat di dalamnya supaya demokratis. Pendidikan progresif tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan secara terpisah, tetapi harus disampaikan secara terintegrasi dalam unit.(M. Khamim 2022)

Prinsipnya paradigma progresif terdiri dari dua suku kata yaitu: paradigma dan progresif. Paradigma berasal dari bahasa Inggris Paradigm yang memiliki arti: model, pola, contoh. Dalam kamus ilmiah sering dikenal dengan kata paradigma ini dapat diartikan sebagai contoh, teladan, panduan, yang dipakai untuk deretan sistem pemikiran bentuk kasus serta pola pemecahannya. Abdurrahman Wahid mengartikan Paradigma progresif adalah gelagat satu pola pikir, sudut pandang seseorang yang lebih mengedepankan aspek perubahan dan pula kemajuan. Dalam arti cara pandang yang selalu berorientasi kepada kemajuan serta perbaikan dalam segala hal, itu jugalah yang menjadi dasar mengapa dalam sebuah pendidikan, khususnya pendidikan Islam wajib mempunyai paradigma tersebut sebagai dasar dan bagian integral dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan. Dan semua itu agar tujuan itu tercapai yakni satu demi kemajuan, serta kejayaan pendidikan Islam.

Dalam hal ini adanya paradigma progresif tidak bisa terlepas dari aliran progresivisme. Progresivisme ditampilkan sebagai aliran filsafat pendidikan yang digunakan sebagai basis epistemologis bagi pengembangan pendidikan partisipatoris. Setidaknya ada beberapa alasan peredaran aliran progresivisme tersebut, yaitu yang pertama, ia kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter baik yang ada pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Kedua, inti perhatiannya adalah pada kemajuan maupun pada progresnya. Ilmu pengetahuan yang dapat membantu menumbuhkan kemajuan yang dicermati oleh progresivisme merupakan bagian-bagian utama dari suatu kebudayaan.

Ketiga, pengalaman merupakan ciri dinamika hidup. Sehubungan dengan hal ini, maka sebagai ciri berikutnya. Yang Keempat, progresivisme tidak hanya mengakui ide-ide, teori-teori atau cita-cita sebagai hal yang ada, tetapi yang ada itu harus dicari artinya bagi kemajuan atau bagi maksud yang baik yang lain. Kelima, progresivisme mengharuskan manusia dapat memfungsikan dirinya untuk membina hidup yang pasti memiliki banyak persoalan dan yang selalu berganti ini.

Di era globalisasi serta modernisasi yang ditandai menggunakan kemajuan teknologi, komunikasi, media elektronika yg tidak mungkin dibendung lagi. manusia harus menghadapi

kemajuan teknologi dengan segala dampak yang disebabkan. dalam hal ini Pendidikan Islam dihadapkan pada pilihan yang sulit antara mempertahankan sistem pendidikan yang lama yang sarat dengan materi- materi yang sifatnya eskatologis ataukah melakukan terobosan baru guna membekali anak didik dalam menghadapi globalisasi.

Bila umat Islam masih cenderung mempertahankan cara yang pertama: paradigma salaf maka Pendidikan Islam akan ditinggalkan oleh rakyat. sebab contoh ini lebih cenderung menonjolkan aspek kognisi bersifat menghafalkan materi-materi pelajaran agama sebagai akibatnya produk yang dihasilkan (peserta didik) tak lebih mirip robot yang bisa bekerja sesuai dengan keinginan menggunakan remote control (pendidik). Proses pendidikan berlangsung secara monolitik (seragam) kurang berbagi daya kritis, kreatif serta inovatif. oleh sebab itu harus ada reorientasi paradigma pendidikan agama Islam yang dapat menjawab kebutuhan warga dengan tidak meninggalkan inti ajarannya. pada hal ini kiprah pendidikan tidak lain yaitu menyiapkan anak didik mampu mengadaptasikan dengan perkembangan zaman dengan dampak yang ditimbulkannya. murid tidak hanya akan cukup dibekali dengan materi- materi tetapi lebih dari itu diperlukan penguasaan metodologi. buat menuju pada pendidikan Islam yg progresif selain perubahan di materi-materi yang tersusun mirip yang disebutkan pada atas, juga harus dilakukan perubahan pendekatan pada pedagogi. Pola-pola lama pada pendekatan agama wajib diubah menggunakan contoh baru yang lebih mengalir dan komunikatif dengan tak mengenyampingkan disparitas siswa. dengan demikian pola penyeragaman wajib ditinggalkan sebab mengingat keunikan siswa harus tetap tumbuh menjadi upaya menumbuhkan daya kreativitas. (Afif et al., 2023).

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencapai derajat menuju iman serta taqwa kepada Allah SWT. Dalam proses pencapaian tersebut, didasarkan pada materi pembelajaran, jam pelajaran serta metode penyampaianya (Lubis & Ritonga, 2023)

Pemikiran rasional adalah dasar ilmu pengetahuan. Itu sebabnya orang sering mengatakan bahwa ketidakpercayaan adalah sumber kepercayaan. Meskipun titik awalnya tidak sinkron, itu tidak berarti bahwa ilmu dan kepercayaan berada pada posisi yang bertentangan. Jika agama adalah kebenaran mutlak, maka ilmu pengetahuan adalah hal yang relatif benar karena memungkinkan manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dengan menggunakan kekuatan pikirannya dan bimbingan hati nuraninya. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah persyaratan awal amal saleh.

Dengan menggunakannya, Islam melihat manfaat dan peran ilmu, dan tidak membedakan antara kepercayaan dan ilmu pengetahuan. Dengan menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan, manusia selalu bertanggung jawab, terlepas dari ketinggian keilmuannya. karena logika semata-mata tidak selalu mengarah ke arah yang tepat. Salah satu sifat akal adalah kemungkinan untuk menyesatkan dan bahkan menyebabkan kerumitan bagi manusia. Jika nilai-nilai kepercayaan diterangi, maka proses akal tidak akan terhambat oleh jalan yang menyesatkan. Tidak terpisahnya kepercayaan dan ilmu juga berarti kombinasi hati nurani dan pengetahuan. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa Islam menganggap penting untuk mengintegrasikan kepercayaan dan pengetahuan, dan menempatkan mereka yang beriman dan berpengetahuan di posisi yang lebih tinggi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mujadilah (58): 11. Agama memberikan dasar untuk tindakan dan perspektif manusia; ilmu adalah hasil dari kemampuan manusia sebagai anugerah dari Allah.

Ilmu tidak diberikan sebagai instan tetapi harus dicari dengan menggunakan cara belajar yang tekun serta sabar. dalam ikhtiar mencari ilmu pengetahuan, Allah swt memberikan makhluknya dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sinkron dengan keinginan untuk mengetahui apa saja, terutama hal-hal positif yg belum diketahuinya. dengan demikian, kerja ilmu pengetahuan bukan sekadar dimaksudkan untuk membaca akibat ciptaan Allah secara naratif, semata-mata diletakkan menjadi obyek ilmu, apalagi mirip kerangka berpikir keilmuan terbaru yang menolak penjelasan metafisis dan filosofis terhadap alam kosmik, namun lebih berasal itu, ilmu pengetahuan perlu diarahkan secara teologis dan sosiologis atau zikir serta fikir buat membangun hubungan yang lebih

dekat antara insan dengan Allah menjadi sumber pengetahuan, dan buat membantu insan menjalankan tugas serta kegunaannya menjadi khalifah pada muka bumi.

Kaitannya menggunakan contoh pendidikan Islam progresif, pendidikan Islam wajib diarahkan pada upaya buat mempertajam dan memperkuat potensi zikir (sains) serta fikir (teknologi) siswa, sehingga akan terwujud manusia yang berwawasan terkini dan berjiwa pembaharu. kesadaran akan kelemahan yang ada dalam dirinya lalu berupaya mempertinggi potensi dalam dirinya dan menjalin korelasi secara serasi dan humanis dan membesarkan serta menguatkan orang lain, maka beliau akan menjadi orang yang terbaik (khaira ummah). kebalikannya, seseorang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya serta merasa sah sendiri, serta melemahkan orang lain, hanya akan berakibat dirinya lemah dan termasuk ke dalam golongan asfala safilin. Hal yg membedakan antara khaira ummah serta asfala safilin artinya ilmu pengetahuan (Idris & Mokodenseho, 2021).

SIMPULAN

Pendidikan Islam harus berorientasi dan diarahkan pada pemberdayaan manusia. Pendidikan yang berorientasi di pemberdayaan insan hanya bisa dilakukan menggunakan menghasilkan model pendidikan yang progresif. model pendidikan ini bisa sebagai cara lain solusi berasal ketertinggalan pendidikan Islam serta sikap umat Islam selama ini, yang ditimbulkan oleh sistem dan hukum kehidupan yang kerap berseberangan dengan apa yang dibutuhkan sang umat serta pendidikan itu sendiri. agar nilai esensial dari pendidikan Islam itu selalu terjaga, artinya sebuah keharusan untuk mengembangkan potensi insan, baik asal segi wawasan, sikap maupun tindakan, demi mempertahankan hak-haknya, serta pendidikan Islam bisa memastikan bahwa manusia terus memperoleh hak-haknya secara adil sinkron fitrahnya, serta terhindar dari kekuatan-kekuatan yg bisa mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. 2023. "Model Pendidikan Islam Progresif Dalam Menghadapi Era Society 5.0." 5(2):148–57.
- Cahyono, A. D. 2021. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." Jurnal Ilmiah Pamenang 3(2):28–42. doi: 10.53599/jip.v3i2.81.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." Humanika 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fajariah, Mutiarawati, and Djoko Suryo. 2020. "Teacher's Education for Character Education." in Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019). Paris, France: Atlantis Press.
- Fitriana, Dian. 2020. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam." Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam 7(2):143–50. doi: 10.32923/tarbawi.v7i2.1322.
- Ibrahim, R. 2014. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Addin 7(1):1–26.
- Idris, M & Mokodenseho, S. 2021. "Model Pendidikan Islam Progresif." J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7(2):72–86. doi: 10.18860/jpai.v7i2.11682.
- Jamin, A. 2016. "PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)." Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 15(2):173–86. doi: 10.32939/islamika.v15i2.47.
- Kemenkes RI. 2017. "Опыт Аудита Обеспечения Качества и Безопасности Медицинской Деятельности в Медицинской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность No Title." Вестник Росздравнадзора 4:9–15.
- Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(1), 274-282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>

- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- M. Khamim. 2022. "EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman." *Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu: Potret Islam Moderat Indonesia* 7(1):185.
- Mahmudi, M. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):89. doi: 10.30659/jpai.2.1.89-105.
- Mappasaria, Mappasaria. 2018. "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)." *Inspiratif Pendidikan VII(Pendidikan Islam)*:147–60.
- Mualim, Khusnul. 2017. "GAGASAN PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas Dengan Paulo Freire)." *AL-ASASIYAH: Journal Of Basic Education* 1(2). doi: 10.24269/ajbe.v1i2.680.
- Mulkhan, A. M. 2017. "Jalan Tuhan Dan Kemanusiaan Dalam Pendidikan." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1(2):329–58. doi: 10.32533/01205.2017.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Rusmin, M. B. 2017. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan* 6(1):72–80.
- Samrin. 2015. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA." *Al Ta'dib* 151(september 2016):10–17. doi: 10.1145/3132847.3132886.
- Siddik, H. 2016. "HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM Hasbi." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Volume 8(1):1689–99.